



## Pengaruh Dukungan Sosial dan Kebersyukuran Terhadap Resiliensi Ibu Dengan Anak *Down Syndrome* Di POTADS Jakarta

### *The Influence of Social Support and Gratitude on the Resilience of Mothers with Down Syndrome Children at POTADS Jakarta*

Reni Fitria<sup>(1)</sup>, Cempaka Putrie Dimala<sup>(2\*)</sup> & Anggun Pertiwi<sup>(3)</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Disubmit: 15 Agustus 2024; Diproses: 25 September 2024; Diaccept: 21 Oktober 2024; Dipublish: 02 November 2024

\*Corresponding author: [cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id](mailto:cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id)

---

#### Abstrak

Menjadi ibu dengan anak *down syndrome* bukanlah hal yang mudah, hal ini tak jarang membuat para ibu mengalami stres hingga depresi. Resiliensi merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk bisa bangkit dari keterpurukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan kebersyukuran terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Metode riset yang digunakan ialah metode kuantitatif. Responden pada riset ini ialah ibu dengan anak *down syndrome* yang merupakan anggota POTADS Jakarta berjumlah 184 responden. Alat ukur yang dipakai pada riset ini *Multidimensional Scale of perceived Social support* (MSPSS), skala *gratitude* atau kebersyukuran versi Indonesia, dan Alat ukur Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) versi Cina yang dilakukan penyesuaian oleh Yu & Zhang. Data yang dikumpul dianalisis dengan uji regresi menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25 for Windows. Hasil pengujian determinasi dihasilkan bahwa nilai *R square* sejumlah 0,422, maka besaran pengaruh variabel dukungan sosial dan kebersyukuran terhadap variabel resiliensi sebesar 42,2 % dan sisanya merupakan pengaruh dari variabel lainnya.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial; *Down Syndrome*; Kebersyukuran; Resiliensi;.

#### Abstract

Being a mother with a child with Down syndrome is not easy, this often causes mothers to experience stress and even depression. Resilience is the potential a person has to be able to rise from adversity. This research aims to determine the influence of social support and gratitude on the resilience of mothers who have children with Down syndrome. The research method used is a quantitative method. The respondents in this research were mothers with children with Down syndrome who were members of POTADS Jakarta totaling 184 respondents. The measuring instrument used in this research is the Multidimensional Scale of perceived Social Support (MSPSS), the Indonesian version of the gratitude scale, and the Chinese version of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) which was adapted by Yu & Zhang. The collected data was analyzed using regression tests using the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 25 for Windows program. The results of the determination test showed that the *R square* value was 0.422, so the magnitude of the influence of the social support and gratitude variables on the resilience variable was 42.2% and the remainder was the influence of other variables.

**Keywords:** Social Support; Gratitude; Resilience; Down Syndrome.

**How to Cite:** Fitria, R., Dimala, C. P. & Pertiwi, A. (2024), Pengaruh Dukungan Sosial dan Kebersyukuran Terhadap Resiliensi Ibu Dengan Anak Down Syndrome Di POTADS Jakarta, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 496-504.

---

## PENDAHULUAN

Setiap orangtua di dunia ini tentu berharap memiliki anak yang lahir secara sempurna tanpa memiliki kekurangan (Hurlock, 2018). Anak yang dilahirkan dengan sempurna dan tumbuh sehat, baik dari segi fisik ataupun mental tentu merupakan kebahagiaan bagi semua orangtua. Hanya saja semua itu tidak senantiasa bisa terwujud, hal ini dikarenakan anak yang lahir memiliki dua kemungkinan yang akan terjadi, ada anak yang terlahir dengan sehat sempurna dan ada anak yang terlahir dengan kurang sempurna atau memiliki kelainan bawaan (Putri & Paryontri, 2022).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2023) kelainan bawaan merupakan kelainan struktural ataupun fungsional yang berlangsung sepanjang kehidupan di dalam kandungan dan terdeteksi sejak masa prenatal, setelah lahir, atau baru terdeteksi ketika masa bayi. Sebagian kecil kelainan bawaan ini disebabkan oleh kelainan genetik, salah satunya adalah kelainan kromosom pada anak *down syndrome* atau trisomi 21.

Berdasarkan data dari WHO, angka kelahiran *down syndrome* diperkirakan di antara 1 dari 1.000 sampai 1 dari 1.100 secara global. Tiap tahun, ada kisaran 3.000 sampai 5.000 anak yang dilahirkan dengan kelainan kromosom 21 ini. Menurut data dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), di Indonesia pada tahun 2015 terdapat 1.657 kasus *down syndrome*, pada tahun 2016 ditemukan 4.494 kasus, dan tahun 2017 terdapat 4.130 kasus (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Menurut Wiyani (2014) *down syndrome* merupakan sebuah kelainan

yang disebabkan faktor genetik karena pada susunan kromosom ke 21 memiliki kelebihan satu kromosom (trisomi). Pada manusia normal memiliki kromosomnya 23 dan saling berpasangan berjumlah 46, sedangkan pada *down syndrome* terdapat 47 kromosom. Kelainan genetik pada *down syndrome* yang mampu mengakibatkan keterbelakangan baik secara fisik ataupun mental. Pada umumnya, perkembangan serta pertumbuhan fisik pada anak *down syndrome* mengalami keterlambatan pada aspek kognitif, motorik, serta psikomotorik jika dibanding anak normal. Maryam, dkk. (2020) menjelaskan bahwa anak yang mengalami *down syndrome* biasanya memiliki ciri-ciri yang spesifik, seperti sudut mulut yang sedikit lebih kecil dari rerata kebanyakan orang serta lidahnya sedikit lebih besar, hal ini menyebabkan beberapa anak kemudian mempunyai kebiasaan menjulurkan lidah dan membuat pengucapan katanya menjadi kurang jelas alhasil menghambat keterampilan dalam berbahasanya.

Mangunsong (dalam Wijayanti, 2015) mengungkapkan bahwa reaksi kali pertama pada orangtua, khususnya ibu, saat mengetahui anaknya mengalami kelainan, mereka akan merasa terkejut, mengalami goncangan batin, serta menyangkal melalui cara tak percaya terhadap realita yang dialami anaknya. Pada dasarnya setiap ibu menginginkan anak yang lahir dengan normal serta sehat, sehingga ketika mengetahui anak yang dilahirkannya ternyata mengalami *down syndrome* tentu ini merupakan sebuah *stressor* atau peristiwa yang begitu menekan dan menyebabkan seorang ibu mengalami depresi (Pristinella & Vienlenta, 2018).

Berlandaskan atas Wenar dan Kerig (dalam Paramita & Budisetyani, 2020) ibu mempunyai frekuensi bersama anak yang lebih kerap daripada ayah, oleh karena itu, ibu cenderung mempunyai emosional yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan antara ibu dan anak sudah memiliki kelekatan dari masa kehamilan, melahirkan, menyusui, dan ibu memiliki waktu pengasuhan jauh lebih banyak ketimbang ayah. Sehingga ibu memiliki potensi mengalami stres lebih besar dibandingkan ayah. Kemis dan Rosnawati (dalam Rachmawati & Masykur, 2016) mengatakan bahwa akibat tekanan yang dirasakan orang tua hendak menyebabkan sebuah penolakan yang justru memiliki kemungkinan hendak memberi proteksi kepada anak dengan cara yang berlebihan, alhasil hendak menyebabkan permasalahan perilaku serta emosi yang anak miliki.

Pada kenyataannya walaupun mengalami begitu banyak tekanan, namun seorang ibu tetap dituntut memiliki kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari situasi kritis yang dihadapinya serta mampu untuk beradaptasi dalam menjalani kehidupan. Kemampuan untuk dapat bertahan dan bangkit dari keadaan kritis ini mengarah pada konsep resiliensi (Yumpi & Satriyo, 2017). Tedeschi dan Calhoun (dalam Rahayu, 2019) menjelaskan bahwa resiliensi tak sekadar menyelesaikan sebuah permasalahan ataupun memiliki ketahanan dalam menghadapi cobaan, namun resiliensi pun mengikutsertakan sebuah adaptasi dengan cara yang positif, dapat mengalami perkembangan kembali, serta ditemukannya transformasi perubahan pada diri serta relasi lewat beragam pengalaman alhasil seseorang mampu mengalami perkembangan dengan cara

yang positif. Dankonski (dalam Yumpi & Satriyo, 2017) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan salah satu karakter positif yang diharapkan dapat mengatasi krisis yang dialami orangtua. Resiliensi adalah salah satu faktor protektif serta sebagai sumber internal sekaligus eksternal dalam mengatasi stres, memecahkan konflik, dan menguasai tugas-tugas perkembangan.

Menurut Connor dan Davidson (dalam Raisa, 2016) resiliensi ialah sebuah potensi yang dimiliki seseorang ketika menghadapi kondisi kesulitan dan penderitaan. Santrock (dalam Hertinjung, dkk, 2022) memberi pernyataan jika resiliensi merupakan potensi seseorang ketika menjalankan adaptasi positif guna meraih sebuah hasil yang membaik pada aspek tingkah laku, prestasi, serta hubungan sosial serta derajat ketahanan seseorang dalam menghadapi kondisi yang dianggap merugi. Siebert (dalam Pratiwi, 2018) memberi pernyataan jika resiliensi merupakan hal yang sangatlah berarti, dikarenakan individu yang resilien mengerti bagaimana cara untuk melakukan pemulihan mental dari sebuah hal yang malang atau membuat sengsara serta dapat mengubahnya menjadi suatu hal yang membaik, bahkan daripada kondisi sebelum kejadian malang tersebut sendiri.

Hal di atas juga didukung oleh wawancara singkat dengan tiga ibu yang mempunyai anak *down syndrome* yang merupakan anggota dalam Komunitas Persatuan Orang Tua yang mempunyai Anak *Down Syndrome* (POTADS) pada bulan Januari 2024. Menurut wawancara Ibu A, beliau tidak tahu apa itu *down syndrome*. Dokter dan perawat hanya mengatakan bahwa anaknya itu cacat dan kelak jika besar akan menjadi anak idiot.

Butuh waktu cukup lama untuk Ibu A bisa menerima kenyataan anaknya mengalami *down syndrome*. Hingga akhirnya Ibu A bergabung di Komunitas POTADS, di sana Ibu A memiliki banyak teman yang bisa diajak diskusi dalam merawat dan membesarkan anak *down syndrome*. Di komunitas itu Ibu A sering mendapatkan dukungan informasi sesama anggota dan saling menguatkan satu sama lain sebagai sesama orangtua yang memiliki anak *down syndrome*. Hal ini nyatanya membuat Ibu A merasa tidak sendirian dan perlahan bisa menerima kenyataan tentang keadaan sang anak dan percaya sang anak tetap akan memiliki masa depan yang baik dengan pengsuhan yang baik.

Berdasarkan wawancara Ibu B, awalnya beliau juga merasa kecewa dan sedih saat tahu anaknya mengalami *down syndrome*. Terlebih anak *down syndrome* ibu B mengalami kebocoran jantung dan orang-orang mengatakan bahwa hidup si anak tidak akan lama. Meski memiliki sedikit kemungkinan untuk hidup, namun Ibu B sebagai seorang ibu harus berusaha keras mengusahakan kehidupan anaknya. Beliau belajar banyak dari internet tentang *down syndrome* dan mendatangi beberapa dokter untuk berkonsultasi tentang penyakit jantung anaknya. Meski awalnya sedih, namun pada akhirnya Ibu B merasa bangga sudah menjadi seorang ibu dengan anak *down syndrome*, terlebih anaknya bisa selamat dan sekarang bisa hidup dengan sehat meski dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Beliau memang merasa lelah dengan segala hal yang sudah dialaminya, namun beliau mengaku akan tetap mengusahakan yang terbaik untuk anaknya.

Berdasarkan wawancara Ibu C, beliau menjelaskan bukan hal yang mudah untuk

bisa menerima kenyataan anak bungsunya mengalami *down syndrome* di saat usia si ibu sudah cukup tua. Hanya saja sejak awal suami dan anak-anaknya yang lain cukup memberi dukungan beliau untuk bisa lebih berlapang dada menerima kenyataan. Keluarga Ibu C juga cukup islami, sehingga beliau percaya dan yakin Tuhan akan selalu membantunya dalam cobaan ini.

Grotberg (dalam Calista & Garvin, 2018) mengungkapkan ada tiga faktor yang memengaruhi resiliensi, yakni: *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. *I Have* menjadi sebuah dukungan eksternal serta sumber guna menambahkan daya lentur. Terkadang sebelum seseorang memiliki *I Am* dan *I Can*, mereka memerlukan *support* eksternal serta sumber daya dalam meningkatkan rasa yang nantinya dijadikan sebuah pondasi bagi individu tersebut. *I Am* ialah potensi yang mempunyai asal dari dalam diri seseorang. Aspek tersebut mencakup atas rasa dicintai, empati, penerimaan diri, serta keyakinan dan kepercayaan. Sedangkan *I Can* merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah, mengelola perasaan, serta membangun hubungan dengan orang lain.

Bagian dari aspek dukungan eksternal yang memberi pengaruh resiliensi terhadap ibu dengan anak *down syndrome* adalah dukungan sosial. Hal ini senada dengan pernyataan Wilmott (dalam Rahmi, dkk, 2022) yang menyatakan bahwa ibu yang mempunyai anak *down syndrome* memerlukan dukungan sosial melalui lingkungan sekitar untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah anak serta kesehatan mental mereka sendiri. Dukungan sosial akan mampu memengaruhi beragam perihai, salah satunya resiliensi yang dimiliki

individu (Nurhayati & Hidayat, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muthmainah (2022) dukungan sosial dalam membangun resiliensi terhadap individu mampu diperoleh dari beragam pihak, seperti halnya pasangan, keluarga, teman, kerabat, atau komunitas.

Zimet (dalam Hasbi & Alwi, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah bantuan dari orang sekitar yang kemudian dipersepsikan sebagai bentuk dukungan. Dukungan ini akan memberikan sebuah motivasi serta keyakinan bagi individu tersebut bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Menurut Sarafino dan Smith (dalam Muthmainah, 2022) dukungan sosial ialah sebuah rasa nyaman, kepedulian, penghargaan, serta bantuan yang ada dalam perseorangan ataupun sebuah kelompok. Menurut riset yang dilaksanakan Erwantoa, dkk. (2022) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi.

Selain faktor dukungan sosial, menurut penelitian yang dilaksanakan Ahuja (dalam Permatasari & Hendriyani, 2022) kebersyukuran ialah bagian dari aspek yang cukup memberi pengaruh resiliensi seseorang. Di Indonesia sendiri, kebersyukuran masih mempunyai arti khusus sehingga berperan sebagai sebuah konsep yang berarti di kehidupan seseorang (Sukadari, dkk, 2020). Fitzgerald (dalam Prameswari & Ulpawati, 2019) memberi pernyataan jika kebersyukuran merupakan rasa berterima kasih, rasa syukur, serta bahagia selaku sebuah tanggapan dari penerimaan karunia, baik karunia tersebut terasa dengan cara yang nyata, dalam kondisi yang memberikan kenyamanan, serta

berlangsung dengan cara yang alami pada saat mendapat tekanan yang tidak mengenakan dari individu ataupun lingkungan sekeliling.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadila, dkk. (2024) menunjukkan bahwa adanya korelasi dengan cara positif di antara kebersyukuran, dukungan sosial, serta resiliensi. Penelitian lain dilakukan oleh Permatasari dan Hendriyani (2022) diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan kebersyukuran mempunyai dampak dengan cara signifikan terhadap resiliensi.

Berdasarkan pemaparan di atas, riset ini dilaksanakan guna melihat dampak dukungan sosial dan kebersyukuran terhadap resiliensi ibu yang mempunyai anak *down syndrome* di Komunitas POTADS Jakarta.

## METODE

Riset ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel dependen yaitu resiliensi sedangkan variabel independen yaitu dukungan sosial dan kebersyukuran.

Populasi dalam riset ini yakni ibu yang mempunyai anak *down syndrome* yang merupakan anggota Komunitas POTADS Jakarta berjumlah 350 individu (POTADS, 2024). Teknik dalam mengambil sampel dalam riset ini memakai teknik *nonprobability sampling*. Sampel yang dipakai menggunakan rumus Isaac serta Michael yang bertaraf kesalahan 5 % diperoleh sampel sejumlah 184 responden.

Variabel dukungan sosial dilakukan pengukuran memakai alat ukur *Multidimensional Scale of perceived Social support* (MSPSS) diadaptasi dari Laksmi, dkk. (2020) berdasarkan teori Zimet, dkk.



(1988) yang mencakup atas 12 aitem dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,81. Dukungan sosial yang terdiri dari 3 aspek, yaitu keluarga, *significant others*, dan teman. Skala tersebut dinyatakan dalam format *likert* dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju), dengan jumlah skor yang lebih tinggi menunjukkan dukungan sosial yang lebih tinggi (Tourniawan, dkk., 2023).

Variabel kebersyukuran diukur menggunakan skala *gratitude* atau kebersyukuran versi Indonesia yang dikembangkan oleh Listiyandiri, dkk. (2015). Alat ukur tersebut memiliki total 30 aitem pertanyaan dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,90. Kebersyukuran terdiri atas 3 aspek, yakni: Mempunyai rasa apresiasi terhadap individu lainnya maupun Tuhan serta kehidupan, perasaan positif terhadap kehidupan yang dipunyai, serta cenderung untuk melakukan tindakan yang positif selaku pengekspresian, menuangkan perasaan yang positif serta apresiasi yang dipunyai. Skala tersebut dinyatakan dalam format *likert* dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 6 (sangat sesuai), dengan jumlah skor yang lebih tinggi menunjukkan kebersyukuran yang lebih tinggi (Listiyandiri, dkk., 2015).

Variabel Resiliensi diukur menggunakan alat ukur *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) versi Cina yang dilakukan penyesuaian oleh Yu & Zhang (2007) yang kemudian dilakukan adaptasi dengan bahasa Indonesia oleh Dimala, dkk. (2023) guna melakukan pengukuran terhadap resiliensi yang memiliki jumlah 25 aitem pertanyaan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,96. Resiliensi terdiri dari tiga aspek, yaitu: *tenacity* (kegigihan), *strength* (kekuatan), serta

*Optimism* (Optimisme). Skala tersebut dinyatakan dalam format *likert* dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju), dengan jumlah skor yang lebih tinggi menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi (Dimala, dkk., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	184
Asymp.Sig (2-tailed)	0,057

Berdasarkan hasil *one-sample Kolmogorov-Smirnov* membuktikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,057 (melampaui 0,05). Berdasarkan nilai yang diperoleh, alhasil mampu ditarik kesimpulan jika data residual terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Sig.Linearity	
Dukungan sosial terhadap resiliensi	0,000
Kebersyukuran terhadap resiliensi	0,000

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai sig. *linearity* untuk hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial yakni 0,000 (tidak mencapai 0,05). Nilai sig. *linearity* untuk hubungan antara resiliensi dan kebersyukuran juga menunjukkan nilai 0,000 (tidak mencapai 0,05). Maka dari itu, mampu ditarik kesimpulan jika ada bukti yang kuat untuk mendukung hubungan linear antara resiliensi dan dukungan sosial serta resiliensi dan kebersyukuran.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig
Constant	56,066	0,000
Dukungan Sosial	0,609	0,000
Kebersyukuran	0,061	0,000
Dependent Variabel: Resiliensi		

Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai korelasi regresi antara dukungan sosial dan resiliensi sebesar 0,609 serta tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dukungan sosial

memiliki pengaruh terhadap resiliensi,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan tabel 3. menunjukan nilai korelasi regresi antara kebersyukuran dan resiliensi sebesar 0,061 serta tingkat signikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwasanya kebersyukuran memiliki pengaruh terhadap resiliensi,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil uji t untuk model regresi menunjukkan dampak dengan cara signifikan dari tiap-tiap variabel bebas (dukungan sosial serta kebersyukuran) terhadap variabel terikat (resiliensi). Nilai koefisien untuk dukungan sosial ialah 0.609 dengan nilai t sejumlah 9.475 dan nilai Sig. sejumlah 0.000. Nilai Sig. yang sangat rendah ( $p < 0.05$ ) menunjukkan bahwa koefisien ini signifikan secara statistik, yang berarti jika ditemukan korelasi dengan cara signifikan diantara dukungan sosial dengan resiliensi. Demikian pula, nilai koefisien untuk kebersyukuran adalah 0.061 dengan nilai t sejumlah 3.647 serta nilai Sig. sejumlah 0.000. Nilai Sig. yang sangat rendah ini juga menunjukkan bahwa koefisien ini signifikan secara statistik, mengindikasikan jika ditemukan korelasi dengan cara signifikan diantara kebersyukuran serta resiliensi. Berdasarkan hasil uji t, baik dukungan sosial maupun Kebersyukuran mempunyai dampak dengan cara signifikan terhadap resiliensi. Nilai p yang sangat rendah (0.000) untuk kedua variabel menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut merupakan prediktor yang kuat dan signifikan untuk resiliensi pada model regresi ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square
0,649	0,422

Hasil analisa koefisien determinasi membuktikan jika nilai *R-square* sejumlah 0,422. Nilai *R-square* membuktikan proporsi varians dalam variabel terikat yang mampu diberikan penjelasan melalui variabel bebas dalam model regresi. Dalam hal ini, nilai *R-square* sebesar 0.422 berarti 42.2% variabilitas dalam resiliensi mampu diberi penjelasan oleh dukungan sosial dan kebersyukuran. Dengan kata lain, model regresi ini mampu menjelaskan 42.2% dari total variabilitas resiliensi berdasarkan variabel bebas yang digunakan.

Menurut Grotberg (2018) proses resiliensi pada diri individu pada dasarnya dipengaruhi beberapa aspek, baik aspek internal ataupun eksternal. Aspek internal yang mampu memberi pengaruh resiliensi seseorang meliputi harapan, adaptabilitas, *optimism*, pemaknaan, strategi *coping*, perilaku proposial, kompetensi interpersonal, regulasi emosi, kepribadian, serta *self-compassion* (Demetriou dkk, 2020). Aspek eksternal yang mampu memberi pengaruh resiliensi individu adalah dukungan sosial (Panzeri dkk, 2021).

Hasil riset ini membuktikan jika dampak dukungan sosial yang positif serta signifikansi terhadap resiliensi terhadap ibu yang mempunyai anak *down syndrome* dalam POTADS Jakarta. Jika makin tingginya dukungan sosial individu alhasil tingkat resiliensinya pun hendak meningkat. Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahartika (2022) dimana hasil penelitiannya terdapat hubungan positif yang signifikan anatara dukungan sosial dan resiliensi pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat resiliensi,

sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin rendah tingkat resiliensinya.

Hasil dari riset ini juga menunjukkan jika terdapat pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi ibu yang mempunyai anak *down syndrome* dalam POTADS Jakarta. Jika semakin tinggi rasa kebersyukuran individu, alhasil makin tingginya derajat resiliensi individu tersebut. Hasil ini diperkuat melalui riset terdahulu yang dilaksanakan Permatasari dan Hendriani (2022) dimana hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa rasa bersyukur mempunyai korelasi serta pengaruh yang positif secara signifikan terhadap resiliensi.

Secara keseluruhan berlandaskan atas riset ini, ibu yang memiliki anak *down syndrome* membutuhkan dukungan sosial dan kebersyukuran untuk kembali menjadi individu yang resilien. Makin tingginya dukungan sosial yang diperoleh ibu serta rasa kebersyukuran yang dimiliki ibu akan meningkatkan resiliensi dalam diri ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset mampu ditarik kesimpulan jika penelitian ini ditemukan dampak positif dan signifikan pada dukungan sosial serta kebersyukuran terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Jakarta.

Seorang ibu yang mempunyai anak *down syndrome* jika memiliki dukungan sosial yang besar seperti halnya dari pasangan dan lingkungan sekitar serta memiliki rasa kebersyukuran yang besar dari dalam dirinya, akan meningkatkan resiliensi pada diri ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Calista, D. & Garvin. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kekerasan Dari Orangtua Pada Masa Kanak-Kanak. *Psibernetika*. 11(1)
- Dimala, C., Zubaedi, A., Sovitriana, R., Hakim, A., & Mora, L. (2023). Health Professional Stress, Self-Efficiency, And Social Family Support Toward Burnout with Resilience As Moderator And Mediator In Health Workers Handling Covid-19 In Karawang. *Resmilitaris*. 13(2)
- Erwantoa, A. U. N., Istiqomah., & Firdiyanti, R. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi. *Psikohumanika*. 14 (2)
- Hasbi, F. I. & Alwi, M. A. (2022). Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Hardiness Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal psikologi talenta*. 2(2)
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemic. *Proyeksi*. 17 (2)
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Nadila, V. R., Rini, R. A. P., & Ariyanto, E.A. (2024). Resiliensi Pada Masyarakat Di Kota Surabaya: Bagaimana Peran Social Support Dan Kebersyukuran. *Jiwa*. 2(1)
- Nurhayati, S.R, dan Hidayat, N. (2019). The Effect Of Social Support And Hope On Resilience In Adolescents. *Humaniora*.10(3).
- Mahartika, P. A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *UNTAG Surabaya*
- Maryam, I., Rizkiyani, F., & Sari, D.Y. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Down Syndrome. *Inclusive: Journal of special education*. 6 (2)
- Muthmainah. (2022). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Anak Di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *DIKLUS*. 1(6)
- Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penerimaan Ibu terhadap Kondisi Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2n 28-36
- Permatasari, R., & Hendriani, W. (2022). Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Resiliensi Pada Penyintas COVID-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*. 2(1)
- POTADS. 2024. Pusat Informasi Down Syndrome. <https://potads.or.id/>
- Pritinella, D., & Vienlentina, R. (2018) Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Tingkat Depresi



- Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Manasa*. Vol 7 (1)
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Down syndrome. 2019. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-down-syndrom-2019-1.pdf>
- Putri, B. P. P., & Paryontri, R. A. (2022). Psychological Well-Being A Housewives Who Have Children With Special Needs. *Academia Open*, 7
- Pratiwi, L.R. (2018). Terapi Realitas Sebagai Sarana Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa. *Intuisi*. 10(1)
- Rachmawati, S.N., & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Empati*. 5 (4)
- Rahayu, E.W. (2019). Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas. *Psikovidya*. Vol 23(1).
- Rahmi, Y., Putri, R. D., & Asfari, N.A.B. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Flourishing*. 2(8).
- Raisa, A.E. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Per masyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. *Jurnal Empati*. 5 (3).
- Sukadari, Komalasari, M. D., Khairunnisa, N.Z., & Mansor, A. N. (2020). Implementing The Concept Of Patience, Gratitude, And A Lesson Of Sincerity According To Java Cultural Perspective. *Hamdard Islamicus*, 43(5.2).
- Tourniawan, I., Rahman, P. R. U., & Dimala, C. P. (2023). Parental Stress Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Efikasi Diri Melalui Dukungan Sosial Sebagai Mediator. *Lp3k*. 4 (3)
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijayanti, Dian. (2015). Subjective Well Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *eJournal Psikologi*, 4(1), 120-130.
- World Health Organization (2023). Congenital disorders. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/birth-defects>
- Yumpi, F. & Satriyo, D.W. (2017). Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegrative Melalui Konseling Kelompok. *Insight*. 13(1).